



Efektivitas Evaluasi Pembelajaran dan Assesment Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia

Yuliana

STAI Raudhatul Akhmal, Deli Serdang, Indonesia

umiyuli201@gmail.com

Abstrak

Transformasi sistem evaluasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyelaraskan kebijakan kurikulum baru dengan praktik observasi di lapangan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi instrumen asesmen autentik dalam memotret profil perkembangan anak secara holistik di bawah kerangka Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi terhadap naskah kebijakan dan literatur saintifik bereputasi dalam satu dekade terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dokumentasi pedagogis, seperti catatan anekdot dan foto berseri, memberikan validitas data yang lebih akurat dibandingkan tes standar dalam mendeteksi capaian perkembangan anak. Namun, keberhasilan asesmen ini sangat bergantung pada ketajaman literasi pedagogis guru dalam menginterpretasikan perilaku anak selama aktivitas bermain.

Kata Kunci: asesmen autentik, dokumentasi pedagogis, evaluasi pembelajaran, kurikulum merdeka, perkembangan anak

Abstract

The transformation of evaluation systems in Indonesian Early Childhood Education (ECE) currently faces significant challenges in aligning new curriculum policies with field observation practices. The primary objective of this research is to analyze the effectiveness of implementing authentic assessment instruments in capturing holistic child development profiles under the Merdeka Curriculum framework. The method employed is library research, utilizing content analysis techniques on policy documents and reputable scientific literature from the past decade. The findings indicate that the use of pedagogical documentation, such as anecdotal records and work samples, provides more accurate data validity compared to standardized tests in detecting developmental achievements. However, the success of this assessment is highly dependent on the sharpness of teachers' pedagogical literacy in interpreting children's behavior during play activities. This study concludes that learning evaluation and developmental assessment for early childhood in Indonesia must transform into a responsive pedagogical dialogue to support optimal and accountable natural growth.

Keywords: authentic assessment, child development, learning evaluation, merdeka curriculum, pedagogical documentation

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial yang menentukan trajektori perkembangan individu di masa depan. Dalam satu dekade terakhir, fokus global pada kualitas PAUD telah bergeser dari sekadar akses menuju penguatan kualitas proses pembelajaran, di mana evaluasi dan asesmen menempati posisi sentral. Di Indonesia, transformasi kurikulum menuju Kurikulum Merdeka membawa konsekuensi logis terhadap perubahan fundamental dalam tata cara guru menilai perkembangan anak. Evaluasi bukan lagi dipandang sebagai instrumen untuk mengklasifikasi kemampuan anak, melainkan sebagai alat pedagogis untuk memahami keunikan profil perkembangan individu (Kemendikbudristek: 2022 : 15).

Berdasarkan pada fakta bahwa asesmen pada anak usia dini memiliki kompleksitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis dan non-linear. Oleh karena itu, penggunaan tes standar atau penilaian yang bersifat kaku terbukti tidak efektif dan justru dapat menghambat aktualisasi diri anak (Copple & Bredekamp: 2020 : 24). Dinamika dan Problematika Global: Krisis Standardisasi dalam Evaluasi Anak Usia Dini Perdebatan mengenai efikasi asesmen anak usia dini di kancah internasional saat ini berada pada titik nadir ketegangan antara ambisi akuntabilitas birokratis dengan urgensi pedagogis yang memprioritaskan kepentingan terbaik anak. Di negara-negara dengan sistem pendidikan maju seperti Amerika Serikat dan Inggris, muncul resistensi tajam terhadap eskalasi fenomena "*high-stakes testing*" yang kini mulai menginfiltrasi jenjang prasekolah. Prosedur evaluasi yang bersifat kaku dan berorientasi pada capaian skor kognitif pragmatis dinilai telah mengerosi hakikat pendidikan anak usia dini yang seharusnya menitikberatkan pada proses eksplorasi (Bredekamp: 2020 : 115). Problem global yang paling mengkhawatirkan adalah kecenderungan purifikasi kurikulum yang kian "menyempit" (*curriculum narrowing*); sebuah kondisi di mana para praktisi pendidikan lebih mengalokasikan energi pada persiapan uji literasi dan numerasi elementer ketimbang memfasilitasi kematangan aspek sosial-emosional serta fungsi eksekutif peserta didik.

Disfungsi sistem penilaian konvensional di tingkat global sering kali bersumber dari keterbatasan instrumen standar dalam memvalidasi pluralitas latar belakang sosiokultural anak. Berbagai studi lintas negara mengonfirmasi bahwa peserta didik dari kelompok minoritas atau komunitas marginal kerap terjebak dalam pelabelan negatif yang bias, lantaran perangkat evaluasi yang dioperasikan cenderung bersifat "buta budaya" (*culture-blind*) dan menegasikan konteks lokal kehidupan anak (Wortham & Hardin: 2020 : 88). Implikasinya, muncul jurang capaian (*achievement gap*) yang terstruktur sejak fase formatif. Situasi krisis ini kemudian menginisiasi mobilisasi global yang dimotori oleh organisasi seperti NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) guna merestorasi konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sebagai oposisi fundamental terhadap penyeragaman potensi anak yang bersifat mekanistik (Copple & Bredekamp: 2020 : 42).

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam sistem asesmen mancanegara turut memicu dilema etis dan praktis. Walaupun digitalisasi menawarkan akselerasi efisiensi, muncul ancaman fenomena "*datafication*" di mana profil anak usia dini direduksi menjadi sekadar agregasi titik data digital. Di kawasan Eropa, implementasi platform evaluasi berbasis kecerdasan buatan mulai menuai kritik karena dianggap menihilkan intuisi profesional

guru serta ikatan emosional antara pendidik dan murid yang sejatinya merupakan pilar utama asesmen autentik (Pyle & Danniels: 2022 : 108). Realitas internasional ini menjadi bukti otentik bahwa tanpa fondasi filosofis yang kokoh, adopsi teknologi hanya akan mempercepat dehumanisasi pendidikan, mengubah subjek didik menjadi angka-angka administratif yang hampa akan esensi pedagogis.

Kendala global lainnya yang tidak kalah krusial adalah lonjakan beban kerja administratif guru akibat tuntutan pendokumentasian yang melampaui batas kewajaran. Di Australia dan Selandia Baru, meskipun model dokumentasi progresif seperti "*Learning Stories*" diakui sebagai standar emas, banyak praktisi yang mengalami kejenuhan mental (*burnout*) lantaran kompleksitas interpretasi data yang harus dilakukan secara kontinu (Gronlund & James: 2018 : 75). Ketidakseimbangan antara durasi interaksi edukatif dengan waktu yang dihabiskan untuk memproses laporan belajar menjadi isu sentral yang menuntut solusi simplifikasi tanpa mengorbankan kedalaman analisis. Kegagalan dalam memitigasi beban administratif ini berpotensi menurunkan kualitas hubungan dialektis antara guru dan anak, yang pada akhirnya justru menghambat trajektori perkembangan anak itu sendiri.

Sedangkan di Indonesia, tantangan ini diperberat dengan masih kuatnya tradisi asesmen konvensional yang berfokus pada hasil karya akhir, bukan pada proses kognitif dan sosio-emosional yang terjadi selama aktivitas bermain. Tanpa evaluasi yang tepat, intervensi pendidikan yang diberikan berisiko menjadi tidak relevan, sehingga penelitian mengenai sinkronisasi antara teori evaluasi kontemporer dengan praktik lapangan di Indonesia menjadi sangat mendesak. Dalam lanskap pendidikan di Indonesia, problem ini tereskalasi oleh masih dominannya warisan tradisi asesmen konvensional yang cenderung terpaku pada produk akhir, ketimbang menyoroti dialektika proses kognitif serta dinamika sosio-emosional yang teraktualisasi kala anak berinteraksi dalam aktivitas bermain. Absensinya skema evaluasi yang presisi berpotensi melahirkan intervensi edukatif yang bias dan kehilangan relevansi, sehingga urgensi untuk melakukan sinkronisasi antara postulat evaluasi mutakhir dengan realitas praktik di lapangan menjadi sebuah keniscayaan akademik yang mendesak. Dalam spektrum ini, Evaluasi Pembelajaran serta Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini memegang peranan sebagai determinan fundamental yang menjadi tolok ukur efektivitas seluruh orkestrasi pembelajaran di jenjang PAUD. Tanpa didukung oleh validitas evaluatif yang kuat, arah stimulasi pertumbuhan anak akan kehilangan fundamen saintifiknya yang esensial.

Secara teoretis, operasionalisasi evaluasi pembelajaran pada ranah Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) maupun PAUD secara universal dipahami sebagai sebuah arsitektur sistematis guna memantau efikasi program pendidikan sekaligus trajektori pertumbuhan anak. Evaluasi pembelajaran PIAUD dikonseptualisasikan sebagai rangkaian aktivitas penghimpunan, pelaporan, serta interpretasi data terkait capaian anak melalui diversifikasi instrumen guna mengukur sejauh mana integrasi nilai karakter dan target perkembangan telah terinternalisasi (Hasan: 2023 : 42). Selaras dengan tesis tersebut, Mulyasa (2020 : 158) memformulasikan bahwa evaluasi dalam konteks PIAUD bukanlah sekadar tindakan penghakiman nilai (*judgement*), melainkan sebuah ikhtiar berkesinambungan untuk menyuplai umpan balik (*feedback*) konstruktif bagi pendidik dalam memformulasikan ekosistem belajar yang lebih adaptif terhadap potensi fitrah anak. Melalui kerangka pemikiran ini, evaluasi diposisikan sebagai mediator krusial yang

menghubungkan rancangan kurikulum formal (*planned curriculum*) dengan manifestasi realitas perkembangan yang dialami subjek didik di lapangan. Penelitian mengenai asesmen PAUD telah berkembang pesat. Penelitian ini, menegaskan bahwa asesmen berbasis permainan (*play-based assessment*) merupakan metode paling valid untuk memotret fungsi eksekutif anak. Di sisi lain, penelitian ini, menyoroti pentingnya integrasi aspek sosio-emosional dalam instrumen evaluasi, mengingat aspek ini sering terabaikan oleh fokus akademik semata. Dalam konteks Indonesia, mencatat bahwa guru-guru PAUD masih mengalami ambiguitas dalam menerjemahkan narasi perkembangan menjadi data yang akuntabel (Sumarni: 2021 : 110, Pyle & Danniels: 2022 : 108, Denham et al., 2022: 542).

Meskipun telah banyak penelitian tentang jenis-jenis instrumen asesmen, namun masih terdapat celah literatur (*research gap*) mengenai bagaimana integrasi teknologi digital (e-portfolio) dapat memediasi keterbatasan waktu guru dalam melakukan observasi autentik di kelas dengan rasio guru-murid yang tinggi, khususnya dalam konteks sosiokultural Indonesia. Kebanyakan literatur yang ada masih bersifat teoretis-normatif dan belum menyentuh pada sintesis praktis antara tuntutan administratif kurikulum nasional dengan kaidah perkembangan anak secara universal.

Kebaruan Ilmiah (*Novelty*), ebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada formulasi model evaluasi "Autentik-Responsif" yang mengintegrasikan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dengan struktur Kurikulum Merdeka di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu jenis instrumen (misalnya hanya catatan anekdot), penelitian ini menawarkan kerangka kerja evaluasi komprehensif yang menyatukan observasi digital, analisis hasil karya berbasis proses, dan pelibatan orang tua sebagai mitra asesmen. Artikel ini juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam profil Pelajar Pancasila dapat diukur secara kualitatif tanpa kehilangan objektivitas ilmiah. Masalah utama dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut: 1) Terjadinya diskoneksi antara regulasi kurikulum baru dengan pemahaman praktis guru mengenai teknik asesmen autentik; 2) Dominasi asesmen sumatif yang masih menghantui praktik PAUD di daerah-daerah; 3) Kurangnya literasi guru dalam menggunakan dokumentasi pedagogis sebagai dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya (*planning for learning*); dan 4) Keterbatasan instrumen yang mampu mengakomodasi keragaman perkembangan anak secara inklusif di Indonesia.

Secara substansial, orientasi utama dari penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menelaah secara komprehensif mengenai efikasi implementasi perangkat asesmen autentik dalam memetakan trajektori pertumbuhan anak di bawah naungan kebijakan Kurikulum Merdeka. Melalui kerangka analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap berbagai spektrum hambatan, baik yang bersifat teknis-operasional maupun yang berakar pada tataran konseptual, yang selama ini menginterupsi kapasitas pendidik dalam mengaktualisasikan sistem evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak (*child-centered assessment*). Sebagai muara dari seluruh rangkaian kajian, sintesis dari temuan-temuan tersebut akan diarahkan untuk memformulasikan seperangkat rekomendasi strategi evaluasi yang bersifat praktis-

strategis bagi para guru PAUD, sebagai upaya sistematis dalam mengeskalasi mutu serta validitas data perkembangan anak guna membangun landasan intervensi pedagogis yang jauh lebih akurat dan presisi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur mengenai evaluasi pendidikan anak usia dini di negara berkembang. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi panduan strategis bagi para praktisi PAUD, pengambil kebijakan, dan akademisi dalam menyusun sistem asesmen yang lebih humanis, akurat, dan berorientasi pada masa depan anak. Manfaat jangka panjangnya adalah terciptanya ekosistem pendidikan PAUD di Indonesia yang mampu mendeteksi potensi maupun keterlambatan perkembangan anak secara dini melalui sistem evaluasi yang kredibel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertumpu pada desain studi kepustakaan (*library research*) yang dieksekusi melalui kerangka kualitatif-deskriptif serta berpijak pada paradigma interpretif. Penentuan metodologi ini dipicu oleh adanya urgensi akademik untuk mengintegrasikan diskursus teori perkembangan anak mutakhir dengan fluktuasi regulasi Kurikulum Merdeka di Indonesia; sebuah upaya yang menuntut analisis tekstual mendalam guna memetakan pola-pola integratif yang kerap kali muncul secara terfragmentasi dalam riset primer (Zed: 2018 : 25). Proses penelusuran literatur berlangsung secara komprehensif selama semester kedua tahun 2025, yakni mulai Juli hingga Desember, dengan memfokuskan lokus kajian pada direktori digital bereputasi global seperti Scopus dan ScienceDirect, serta pangkalan data jurnal nasional terakreditasi Sinta. Adapun sasaran riset ini mencakup naskah kebijakan PAUD dan artikel saintifik yang dirilis dalam satu dekade terakhir (2016-2026), di mana model instrumen asesmen autentik serta strategi penilaian formatif di Indonesia diposisikan sebagai unit analisis fundamental (Kemendikbudristek: 2022 : 14).

Mekanisme penghimpunan data ditempuh melalui prosedur studi dokumenter dengan mengoperasikan entri kata kunci strategis, antara lain "*Authentic Assessment*," "*Early Childhood Evaluation*," "*Kurikulum Merdeka*," serta "*Pedagogical Documentation*" untuk menjaring referensi yang kredibel. Dalam rangka memelihara derajat validitas serta keandalan informasi (*trustworthiness*), peneliti menerapkan standar inklusi yang rigid; rujukan dibatasi hanya pada sumber primer berupa jurnal dengan faktor dampak (*impact factor*) signifikan serta literatur otoritatif dari tokoh sentral perkembangan anak. Alur pengumpulan data dimulai dari identifikasi pustaka secara ekstensif, yang kemudian diteruskan pada fase penyaringan (*screening*) guna menguji relevansi kontekstual dengan kondisi di Indonesia, dan diakhiri dengan verifikasi kelayakan substansi untuk menjamin integritas data yang dikaji secara mendalam, (Snyder: 2019 : 336) Bredekamp dan Vygotsky (Gronlund & James: 2018 : 52).

Tata kelola data diselenggarakan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang dijalankan secara sistematis. Informasi yang telah terhimpun diklasifikasikan ke dalam klaster tematik yang sesuai dengan variabel pertumbuhan anak, untuk kemudian dilakukan reduksi guna mengeliminasi narasi yang redundan atau tidak memiliki

relevansi dengan orisinalitas ilmiah yang ditargetkan. Dalam tahapan interpretasi, peneliti menempuh prosedur triangulasi sumber dengan membedah silang perspektif antara pakar internasional dan pemikiran ahli domestik demi menjaga objektivitas analisis. Sintesis pengetahuan dilakukan dengan mengontekstualisasikan temuan global ke dalam realitas sosiokultural institusi PAUD di tanah air. Pada fase final, konklusi dirumuskan melalui penalaran deduktif, yang mengonversi postulat umum mengenai evaluasi anak menjadi simpulan aplikatif bagi pengembangan instrumen penilaian di lapangan. Seluruh rangkaian metodologis ini menjamin adanya koherensi yang kokoh antara visi teoretis riset dengan pencapaian hasil yang akuntabel secara saintifik. (Miles et al.: 2019 : 124, Sujiono: 2019: 110).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Efikasi Implementasi Asesmen Autentik dan Problematika Diskoneksi Regulasi

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD menginstruksikan transformasi paradigma dari penilaian berbasis hasil menuju evaluasi berbasis proses. Data penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan instrumen autentik, seperti dokumentasi foto berseri dan catatan anekdot, memiliki efikasi yang jauh lebih unggul dalam memotret trajektori perkembangan anak jika dibandingkan dengan metode pengujian konvensional. Kendati demikian, muncul fenomena diskoneksi antara kebijakan yang progresif dengan pemahaman praktis pendidik di lapangan. Sebagian besar guru masih mempersepsikan penilaian autentik sebagai beban administratif tambahan, ketimbang memanfaatkannya sebagai alat untuk memetakan pertumbuhan anak dalam ekosistem yang alami atau naturalistic setting. Ketidakselarasan ini bersumber dari minimnya bimbingan operasional yang menyasar kompetensi interpretasi data. Walaupun regulasi memberikan ruang fleksibilitas yang luas, praktisi di lapangan cenderung enggan meninggalkan pola evaluasi lama karena kekhawatiran terkait akuntabilitas pelaporan perkembangan. Implikasinya, profil perkembangan anak yang disusun menjadi sangat generik dan gagal memvisualisasikan keunikan potensi kodrati dari setiap individu. Reposisi ini juga mengarah pada pengukuran fungsi eksekutif, yang mencakup kapabilitas anak dalam menata emosi, memusatkan atensi, serta membangun otonomi diri. Berbagai publikasi ilmiah memvalidasi bahwa subjek didik yang memiliki kecakapan regulasi diri yang matang pada masa usia dini cenderung menunjukkan stabilitas prestasi akademik yang lebih konsisten saat memasuki jenjang pendidikan dasar. (Kemendikbudristek, 2022 : 38) (Hasan: 2023: 95).

Oleh karena itu, instrumen penilaian dalam Kurikulum Merdeka saat ini dikonstruksi untuk memvisualisasikan dinamika interaksi anak dalam kelompok serta strategi mereka dalam memecahkan friksi sosial saat aktivitas bermain berlangsung. Di Indonesia, filosofi "Bermain adalah Belajar" telah menjadi basis ontologis dalam setiap pengembangan instrumen asesmen, di mana pendekatan naratif dalam pelaporan terbukti memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pihak orang tua

karena mampu menyajikan "biografi perkembangan" anak secara lebih empatik dan humanis (Sujiono: 2019 : 140).

Berdasarkan telaah terhadap literatur ilmiah yang kredibel, Kurikulum Merdeka menandai terjadinya pergeseran paradigma yang mendasar dalam sistem asesmen pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia. Asesmen tidak lagi dipahami sebagai instrumen seleksi atau alat ukur hasil akhir yang bersifat seragam, melainkan sebagai proses formatif yang berlangsung secara kontinu dan melekat pada pengalaman belajar anak. Fleksibilitas menjadi prinsip kunci dalam kebijakan ini, di mana pendidik memperoleh ruang profesional untuk menentukan waktu, teknik, serta bentuk instrumen penilaian yang sesuai dengan tahapan dan keunikan perkembangan setiap anak. Orientasi ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang memposisikan anak sebagai aktor utama dalam membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya (Sujiono, 2019 : 45).

Dalam praktik pembelajaran PAUD di Indonesia, asesmen autentik umumnya diwujudkan melalui tiga instrumen utama, yaitu catatan anekdot, dokumentasi hasil karya anak, dan narasi foto berseri (Kemendikbudristek, 2022 : 38). Ketiga instrumen tersebut memungkinkan guru merekam proses belajar anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Catatan anekdot berfungsi menangkap perilaku spontan anak dalam konteks alami, sehingga memberikan gambaran perkembangan yang lebih autentik. Dokumentasi hasil karya merepresentasikan rekam jejak perkembangan keterampilan dan kreativitas anak, sedangkan foto berseri dengan narasi deskriptif mampu menggambarkan tahapan proses belajar secara runtut dan kontekstual. Pendekatan asesmen yang menitikberatkan pada proses ini menegaskan terjadinya pergeseran fokus dari penilaian berbasis angka menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses metakognitif anak. Guru tidak hanya mengevaluasi produk akhir, tetapi juga mengamati bagaimana anak merencanakan aktivitas, melaksanakan strategi, serta merefleksikan pengalaman bermain-belajarnya. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Hasan yang menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik pada PAUD berkontribusi signifikan terhadap pemetaan perkembangan jangka panjang anak, terutama dalam membangun kesiapan belajar pada jenjang pendidikan dasar (Hasan, 2023 : 95).

B. Dominasi Asesmen Sumatif dan Tantangan Sosiokultural di Berbagai Wilayah

Hasil observasi terhadap praktik PAUD di Indonesia menunjukkan bahwa sistem evaluasi masih didominasi oleh hegemoni asesmen sumatif. Pola pikir yang terpaku pada "produk akhir" serta pelabelan capaian perkembangan tertentu sering kali menegasikan proses kognitif serta dinamika sosio-emosional anak saat berinteraksi dalam aktivitas bermain. Dominasi ini diperkuat oleh ekspektasi sosiokultural orang tua yang menuntut bukti keberhasilan belajar dalam bentuk penguasaan literasi dan numerasi (calistung) yang terukur secara kuantitatif. Di daerah dengan rasio guru dan murid yang tidak ideal, pendidik cenderung menggunakan instrumen checklist yang bersifat reduksionis guna mengejar efisiensi

waktu. Hal ini menjadi hambatan serius bagi terwujudnya evaluasi yang berpusat pada anak atau child-centered assessment. Padahal, idealnya asesmen pada usia dini harus bersifat formatif dan berkesinambungan sesuai dengan kaidah Developmentally Appropriate Practice (DAP). Tanpa adanya transformasi pola pikir, intervensi pedagogis yang diberikan berisiko kehilangan relevansi karena tidak berpijak pada data perkembangan yang valid (Wortham & Hardin, 2020 : 88).

Dalam lanskap sosiokultural Indonesia, hambatan yang cukup signifikan dalam aktualisasi asesmen autentik terletak pada sinkronisasi interpretasi hasil observasi. Kajian literatur memaparkan bahwa meskipun para pendidik dibekali dengan timbunan data lapangan yang melimpah, kapasitas dalam merumuskan simpulan yang bebas dari bias personal masih sangat bervariasi. Fenomena ini dipicu oleh residu pola pikir evaluasi konvensional yang masih mengakar kuat pada latar belakang pendidikan guru, di mana keberhasilan sering kali masih diukur melalui hasil karya akhir yang bersifat fisik daripada proses mental yang terjadi di baliknya. Hal ini menciptakan celah antara data yang dikumpulkan dengan objektivitas interpretasi yang dihasilkan. Selain kendala konseptual, aspek geografis Indonesia turut memicu disparitas mutu evaluasi yang tajam. Pada wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi menjadi kendala fundamental yang berimplikasi pada terjadinya eksese beban kerja bagi guru yang masih harus mengelola dokumen fisik secara manual (Mulyasa: 2020 : 175). Kendati adopsi portofolio digital mulai menunjukkan tren akselerasi sebagai solusi atas kerumitan tata kelola administratif di wilayah perkotaan (Sumarni: 2021 : 112), kesenjangan teknologi ini menegaskan bahwa tanpa pelatihan filosofis yang mendalam, teknologi hanya akan menjadi beban baru. Evaluasi tidak akan pernah mencapai derajat presisi yang diharapkan jika instrumen yang digunakan tidak dipahami secara mendalam oleh penggunaanya, sehingga sinkronisasi antara visi kebijakan pusat dengan resiliensi kapasitas lokal menjadi determinan utama yang harus segera dibenahi. Sebagai upaya meningkatkan kualitas data perkembangan, digitalisasi asesmen muncul sebagai keniscayaan dalam efisiensi administrasi guru PAUD. Penggunaan aplikasi e-portfolio memungkinkan pendidik untuk menyimpan artefak digital berupa video, audio, dan foto secara terintegrasi. Namun, temuan penting dalam riset ini menunjukkan bahwa teknologi hanyalah alat; efektivitasnya tetap bertumpu pada kemampuan guru dalam memberikan anotasi atau narasi bermakna pada setiap unggahan. Tanpa narasi yang kuat, e-portfolio hanya akan menjadi tumpukan data digital yang kering akan nilai pedagogis. Oleh karena itu, dokumentasi pedagogis harus diposisikan melampaui sekadar penilaian hasil belajar, yakni sebagai alat refleksi bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas stimulasi yang telah diberikan melalui diskusi kelompok terpumpun (Kemendikbudristek: 2022 : 52), (Sujiono: 2019 : 142), (Sumarni: 2021 : 110).

Perluasan cakupan asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik awal, tetapi juga menekankan pengukuran fungsi eksekutif anak. Fungsi eksekutif mencakup kemampuan mengelola emosi, memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, serta

mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan. Pada tahap usia dini, kemampuan-kemampuan tersebut berkembang secara optimal melalui aktivitas bermain yang bermakna dan interaksi sosial yang intensif. Instrumen asesmen yang diterapkan di PAUD dirancang untuk merekam dinamika regulasi diri anak dalam situasi nyata, seperti ketika anak bekerja sama dalam kelompok, menghadapi konflik sederhana dengan teman sebaya, atau mematuhi aturan permainan. Filosofi “bermain adalah belajar” menjadi landasan konseptual dalam pengembangan asesmen ini, di mana setiap aktivitas bermain dipandang sebagai sarana stimulasi fungsi eksekutif. Pendekatan tersebut selaras dengan teori Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak (Sujiono, 2019 : 52).

C. Literasi Dokumentasi Pedagogis sebagai Landasan *Planning for Learning*

Dalam kajian ini menyoroti rendahnya literasi pendidik dalam mendayagunakan dokumentasi pedagogis sebagai fondasi perencanaan pembelajaran selanjutnya atau *planning for learning*. Sering kali, dokumentasi hanya berakhir sebagai arsip administratif tanpa melalui proses analisis interpretatif yang mendalam. Meskipun guru mahir dalam menghimpun data visual dan catatan lapangan, mereka masih menghadapi kendala besar dalam merumuskan kesimpulan yang objektif dan bebas dari bias personal. Analisis literatur menegaskan bahwa dokumentasi pedagogis seharusnya berfungsi sebagai instrumen refleksi profesional. Dengan memahami makna di balik perilaku anak—seperti saat membangun konstruksi balok atau bermain peran—guru dapat merancang stimulasi yang lebih presisi untuk tahapan berikutnya. Ketidadaan kemampuan interpretasi ini menyebabkan stagnasi kualitas pembelajaran, di mana rencana harian disusun tanpa mempertimbangkan data perkembangan aktual. Oleh karena itu, penajaman "mata pedagogis" guru dalam melihat dinamika bermain menjadi syarat mutlak keberhasilan implementasi kurikulum (Sumarni, 2021 : 110).

Strategi evaluasi yang aplikatif di Indonesia juga harus mengharmonisasikan standar global dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Upaya mengadaptasi instrumen global seperti *Early Childhood Environment Rating Scale* (ECERS) harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya kolektif Indonesia. Penilaian perkembangan moral dan agama diintegrasikan melalui pengamatan terhadap sikap gotong royong dan sopan santun yang merupakan jati diri bangsa (Mulyasa: 2020 : 178). Hal ini mempertegas bahwa asesmen autentik di Indonesia merupakan sebuah proses akulturasi yang menempatkan nilai-nilai luhur sosiokultural sebagai indikator utama dalam pemetaan karakter (Hasan: 2023 : 102). Pemanfaatan "Lembar Observasi Checklist-Naratif" menjadi rekomendasi praktis bagi institusi dengan rasio guru dan murid yang tidak proporsional, karena memungkinkan dokumentasi yang cepat namun tetap mengandung kedalaman analisis sebagai katalisator pertumbuhan fitrah anak secara paripurna (Suyanto: 2018 : 89; Kurniawan: 2023 : 58).

Di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), keterbatasan infrastruktur teknologi serta minimnya akses terhadap pelatihan profesional menyebabkan guru

masih harus mengelola dokumentasi asesmen secara manual, sehingga meningkatkan beban kerja administratif (Mulyasa, 2020 : 175). Sebaliknya, di wilayah perkotaan, penggunaan portofolio digital mulai berkembang sebagai upaya efisiensi pengelolaan data asesmen (Sumarni, 2021 : 112). Namun demikian, tanpa pemahaman filosofis yang memadai, pemanfaatan teknologi berpotensi menjadi beban baru bagi guru. Ini menegaskan bahwa kualitas asesmen tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan instrumen atau teknologi yang digunakan, melainkan sangat bergantung pada kapasitas reflektif guru dalam memaknai data perkembangan anak. Penelitian Mulyasa (2020 : 178) dan Sumarni (2021 : 110) mengonfirmasi bahwa pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada refleksi pedagogis menjadi kunci utama dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dan kapasitas implementasi di tingkat satuan PAUD.

KESIMPULAN

Proses evaluasi pada jenjang PAUD di Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka telah melahirkan pergeseran paradigma yang fundamental, yakni reposisi dari penilaian berorientasi hasil akhir (*output*) menuju sistem asesmen autentik yang memprioritaskan kualitas proses pembelajaran. Temuan riset ini mengonfirmasi bahwa instrumen progresif seperti rekaman anekdot, artefak hasil karya, dan dokumentasi foto berseri memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dalam memetakan trajektori pertumbuhan anak yang bersifat *non-linear* dan holistik dibandingkan metode pengujian formal. Pendekatan ini melampaui sekadar pendokumentasian kognitif; ia mampu memvisualisasikan kematangan fungsi eksekutif serta regulasi diri subjek didik yang merupakan indikator krusial bagi keberhasilan akademik jangka panjang. Melalui filosofi "Bermain adalah Belajar" yang berakar pada teori konstruktivisme, asesmen kini berfungsi sebagai "biografi perkembangan" yang humanis, menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui dialektika sosial yang bermakna. Namun, keberhasilan transisi kebijakan ini secara faktual masih terhambat oleh adanya diskoneksi antara ekspektasi regulasi dengan kapasitas praktis di lapangan. Hegemoni asesmen sumatif masih mendominasi praktik PAUD, yang didorong oleh kuatnya tekanan sosiokultural orang tua terhadap penguasaan literasi dan numerasi (*calistung*) yang terstandarisasi. Kendala konseptual muncul dalam bentuk rendahnya literasi dokumentasi pedagogis, di mana banyak pendidik masih terjebak pada pengumpulan data deskriptif yang bersifat superfisial tanpa kemampuan analisis interpretatif yang tajam.

Secara teknis, disparitas geografis di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) mengakibatkan lonjakan beban administratif manual, sementara di wilayah urban, penggunaan portofolio digital berisiko menjadi sekadar akumulasi data yang hampa makna jika tidak disertai dengan ketajaman refleksi pedagogis dari para pendidik. Sebagai langkah strategis, efektivitas sistem evaluasi ini menuntut adanya harmonisasi antara standar kualitas global dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) serta penguatan literasi interpretatif guru secara berkesinambungan. Penilaian harus direposisi menjadi fondasi bagi perencanaan pembelajaran tahap berikutnya (*planning for learning*), di mana

setiap fragmen aktivitas bermain dikonversi menjadi data presisi untuk merancang stimulasi yang lebih akurat. Implementasi model "Autentik-Responsif" melalui instrumen yang inklusif namun sederhana, seperti "Lembar Observasi Checklist-Naratif", diposisikan sebagai solusi pragmatis untuk mengatasi kendala infrastruktur dan rasio guru-murid yang tidak proporsional. Pada akhirnya, mutu asesmen PAUD di Indonesia tidak hanya bersandar pada kecanggihan teknologi digital, melainkan pada kematangan "mata pedagogis" guru dalam memaknai setiap tahapan pertumbuhan fitrah anak demi memastikan kebijakan nasional terinternalisasi secara substansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, S. (2020). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Thayer, S. K. (2022). Assessing social-emotional development in early childhood. *Early Education and Development*, 33(4), 540-560. doi:10.1080/10409289.2021.1924513
- Eliasa, E. I. (2021). Pentingnya asesmen autentik dalam meninjau perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45-58.
- Gronlund, G., & James, M. (2018). *Focused observations: How to observe young children for assessment and curriculum planning* (2nd ed.). St. Paul, MN: Redleaf Press.
- Hasan, M. (2023). *Asesmen pembelajaran PAUD kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media.
- Hjorth, B. L., & Larsson, J. (2022). Pedagogical documentation as a tool for teacher reflection and child agency. *International Journal of Early Childhood*, 54(2), 189-205. doi:10.1007/s13158-021-00305-w
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Jakarta, Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kurniawan, D. (2023). *Kurikulum Merdeka dan implementasinya di PAUD*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Lwin, S. M. (2021). Multimodal storytelling as a tool for authentic assessment in early childhood classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 899-909. doi:10.1007/s10643-020-01119-3
- Mulyasa, E. (2020). *Strategi pembelajaran PAUD*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Prasanti, D. (2018). Studi deskriptif penggunaan media digital dalam asesmen perkembangan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181-190. doi:10.31004/obsesi.v2i2.92

- Pyle, A., & Danniels, E. (2022). A continuum of play-based learning: The role of the teacher in play-based pedagogy and assessment. *Early Childhood Education Journal*, 45(1), 103-118. doi:10.1007/s10643-015-0751-z
- Rachmawati, Y. (2022). Tantangan guru PAUD dalam mengimplementasikan penilaian autentik di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Instruksional*, 3(2), 120-135.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. doi:10.1016/j.jbusres.2019.07.039
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta, Indonesia: Indeks.
- Sumarni, S. (2021). Analisis implementasi asesmen formatif pada jenjang PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101-115. doi:10.31004/obsesi.v5i2.565
- Suyanto, S. (2018). *Evaluasi perkembangan anak*. Yogyakarta, Indonesia: UNY Press.
- Syaodih, E., & Handayani, H. (2021). Perkembangan instrumen asesmen perkembangan kognitif berbasis digital untuk anak usia dini. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 6(1), 12-25.
- Widyasari, C. (2023). Integrasi profil pelajar pancasila dalam instrumen observasi di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 18(1), 30-44. doi:10.21009/jiv.1801.3
- Wortham, S. C., & Hardin, B. J. (2020). *Assessment in early childhood education* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.